

## PELESTARIAN TRADISI BAU NYALE SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SASAK

Fitriyani<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[2288220018@untirta.ac.id](mailto:2288220018@untirta.ac.id),  
[eko.ribawati@untirta.ac.id](mailto:eko.ribawati@untirta.ac.id)

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

### ABSTRAK

Tradisi Bau Nyale merupakan salah satu tradisi yang sangat unik dan hanya ada di Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok. Tradisi ini masih terus berkembang hingga sekarang karena masyarakat setempat percaya bahwa cacing laut ini merupakan jelmaan dari Putri Mandalika dan mereka juga percaya dengan adanya tradisi ini bisa memberikan kesejahteraan dan juga kemakmuran dalam hidup. Kegiatan ini dilakukan setiap setahun sekali yaitu antara bulan februari dan bulan maret. Tradisi ini merupakan salah satu identitas budaya Indonesia yang berasal dari Lombok. Masyarakat disana sangat menjaga sekali tradisi ini hingga bisa dilestarikan hingga saat

ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai sejarah dan asal usul tradisi Bau Nyale dan apa nilai-nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi tersebut serta bagaimana proses pelaksanaan tradisi ini.

**Kata kunci :** Tradisi, Bau Nyale, Budaya Sasak.

### ABSTRACT

*The Bau Nyale tradition is a very unique tradition that only exists in West Nusa Tenggara, especially Lombok. This tradition continues to develop until now because the local community believes that these sea worms are the incarnation of Princess Mandalika and they also believe that this tradition can provide welfare and prosperity in life. This activity is carried out once a year, namely between February and March. This tradition is one of Indonesia's cultural identities originating from Lombok. The people there really maintain this tradition so that it can be preserved until now. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. This study aims to discuss the history and origins of the Bau Nyale tradition and what values and functions are contained in the tradition and how the process of implementing this tradition is.*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [2288220018@untirta.ac.id](mailto:2288220018@untirta.ac.id)

---

*Keywords: Tradition, Bau Nyale, Sasak Culture.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan keragaman budaya dan berbagai macam tradisi yang tersebar di setiap pelosoknya. Dan pada setiap wilayah pasti memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing yang dapat dilihat dalam kehidupan masyarakatnya baik itu suku, ras, tradisi, kebiasaan, nilai, dan kepercayaan. Tradisi ialah suatu pola kebiasaan pada sekelompok masyarakat yang dipercaya bahwa memiliki nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat tersebut. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya yang mengandung nilai dan norma serta kepercayaan yang sudah melekat pada masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat muncul karena adanya pengalaman dalam menghadapi kehidupan, dimana pengalaman tersebut dianggap benar sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat hingga generasi berikutnya.

Tradisi dan kearifan lokal merupakan bagian yang sangat penting dari identitas suatu masyarakat. Dengan adanya tradisi dapat menghasilkan suatu kearifan lokal yang banyak mengandung berbagai nilai bagi kehidupan untuk membangun dasar peradaban pada suatu masyarakat. Dengan banyaknya tradisi merupakan salah satu bentuk warisan budaya dan juga menyempurnakan keunikan setiap daerahnya, hal ini dapat mengundang banyak perhatian para wisatawan mancanegara maupun domestik untuk menjelajahi kearifan lokal yang masih terjaga hingga sekarang. Salah satu tradisi yang unik ini ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Lombok masih memegang teguh tradisi kebudayaannya, salah satu tradisi tersebut yaitu Tradisi Bau Nyale.

Bau nyale merupakan tradisi tahunan yang dilakukan dengan penangkapan cacing laut secara massal. Bau Nyale dalam bahasa suku Sasak, bau yang berarti menangkap dan nyale yang merupakan sejenis cacing laut yang muncul secara musiman. Masyarakat Lombok percaya bahwa cacing laut yang muncul setiap setahun sekali itu merupakan jelmaan dari putri mandalika, dan masyarakat juga percaya bahwa nyale ini bisa membawa keselamatan, kesejahteraan dan juga memberikan kesuburan pada pertanian disana. Pada saat tradisi dilakukan, masyarakat sangat antusias untuk datang menangkap nyale, adapun lokasi penangkapan nyale yaitu di sekitaran pantai Lombok bagian selatan. Tradisi ini juga bisa menjadi sebuah wadah sebagai ajang silaturahmi dan juga bisa meningkatkan hubungan kekerabatan antar masyarakat disana. Tradisi ini juga sudah menjadi bagian dari kebudayaan dan kearifan lokal mereka, maka dari itu sulit untuk ditinggalkan. Tradisi ini tidak pernah dilupakan oleh masyarakat Lombok karena merupakan salah satu warisan budaya asli Lombok yang mengandung banyak nilai, identitas dan daya tarik daerah mereka.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menekankan pada pemahaman secara mendalam



mengenai suatu fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena. Pendekatan deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan suatu kondisi, gejala atau fenomena secara sistematis dan akurat. Metode ini dipilih karena berhubungan dengan tema yang akan dibahas yaitu mengenai suatu tradisi dan budaya yang masih di kembangkan di suatu masyarakat, dan tentunya tema dan metode yang akan digunakan memiliki hubungan yakni mengenai suatu interaksi sosial yang terjadi didalam masyarakat tersebut.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **Sejarah dan Asal Usul Tradisi Bau Nyale**

Tradisi Bau Nyale merupakan tradisi yang sudah menjadi ikon untuk masyarakat Lombok. Tradisi ini tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui konstruksi sosial yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat disana. Tradisi ini tidak hanya sekedar menangkap cacing laut, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap legenda Putri Mandalika, pelestarian budaya, simbol persatuan, dan daya tarik pariwisata. Tradisi Bau Nyale berawal dari cerita rakyat setempat yang menceritakan tentang seorang yang bernama Putri Mandalika yang merupakan keturunan dari Raja Tonjang Beru dan Dewi Seranting. Putri Mandalika ialah seorang putri yang memiliki kecantikan dan juga kebaikan hati yang membuat banyak raja yang menyukai dan ingin meminangnya, putra dari para raja tersebut rela berperang dan menumpahkan darahnya demi bisa mendapatkan Putri Mandalika.

Karena hal itu, Putri Mandalika sangat merasa khawatir akan terjadinya perang dan pertumpahan darah untuk memperebutkan dirinya. Singkat cerita, Putri Mandalika memutuskan untuk mengumpulkan seluruh warga Lombok disebuah bukit Batu Angkus dan disana ia mengumumkan keputusan yang telah diambil. Sebelum Putri Mandalika menceburkan dirinya ia mengucapkan kata-kata terakhirnya yaitu "aku tidak akan memilih dari salah satu pangeran, tapi aku adalah milik kalian semua karena aku ditakdirkan untuk menjadi nyale, dan kalian semua bisa menemuiku pada saat tanggal dan bulan yang sama untuk kalian nikmati" (Muhyidin, 2015:2). Kemudian putri Mandalika menceburkan dirinya ke laut dan seluruh warga yang hadir sangat terkejut dan segera terjun ke laut untuk mencari dan menyelamatkan Putri Mandalika, namun ternyata mereka tidak menemukan keberadaan sang putri justru yang keluar dari air ialah cacing berwarna-warni dengan jumlah yang sangat banyak. Dan pada akhirnya mereka mempercayai bahwa cacing-cacing tersebut merupakan jelmaan dari putri Mandalika. Maka dari cerita rakyat itulah muncul suatu tradisi yang sampai saat ini masih di pertahankan oleh masyarakat setempat yaitu tradisi Bau Nyale yang digelar satu tahun sekali.

#### **Nilai- Nilai dan Fungsi dari Tradisi Bau Nyale**

Dalam setiap tradisi tentunya akan mengandung banyak sekali nilai-nilai, dan pada tradisi Bau Nyale mengandung nilai spiritual, nilai sosial, dan nilai budaya yang mendalam, dimana dalam nilai spiritual mencerminkan hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Tradisi ini



mengajarkan tentang penghormatan terhadap alam, dimana masyarakat percaya bahwa nyale merupakan jelmaan dari Putri Mandalika yang rela mengorbankan dirinya demi kebaikan bersama. Dan dalam nilai sosial bisa dilihat dari pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya sekedar menangkap nyale, tetapi juga mengajarkan nilai gotong royong untuk mempersiapkan tradisi, menjalin kebersamaan yang erat dan juga solidaritas. Pada saat tradisi Bau Nyale diadakan, banyak sekali masyarakat yang datang untuk mengikuti dan menyaksikan tradisi Bau Nyale tersebut, hal ini tentunya dapat meningkatkan nilai kebersamaan. Dengan adanya rasa kebersamaan maka masyarakat dapat saling rukun, membantu satu sama lain sehingga bisa terwujudnya rasa empati yang besar dan terwujudnya kesatuan.

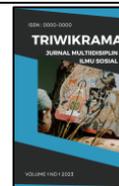
Dalam tradisi ini, kebersamaan ini dilakukan oleh masyarakat pada saat ingin dimulainya acara tersebut, mereka berangkat bersama menuju pantai. Dalam nilai budaya, bisa dilihat pada saat pelaksanaan tradisi ada festival yang di selenggarakan tentunya ini menjadi simbol dari kearifan lokal, dimana dalam festival tersebut banyak sekali kegiatan yang bisa dilakukan dan diikuti oleh masyarakat hal ini merupakan salah satu bentuk untuk menjaga budaya masyarakat itu sendiri. Selain itu, tradisi Bau Nyale juga memberikan dampak positif secara ekonomi, menarik wisatawan dan mendukung sektor pariwisata. Namun, tantangan muncul dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan eksploitasi komersial, sehingga penting untuk mengelola festival ini dengan bijak agar tetap bermakna. Dengan demikian, Bau Nyale bukan hanya sekedar perayaan, tetapi juga refleksi dari identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Nyale memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Lombok yang merupakan rahmat tuhan yang dapat digunakan sebagai tanda dari keberhasilan panen. Nyale juga memiliki nilai magis, dimana bisa mendatangkan manfaat ataupun kemalangan, mendatangkan manfaat apabila nyale nya ditangkap dan mendatangkan kemalangan jika tidak pergi menangkap. Hubungan antara tradisi bau nyale dengan kepercayaan adat masyarakat setempat ternyata sudah memiliki keterikatan yang kuat, seperti adanya ziarah kubur dan melakukan acara selamatan tanaman padi di sawah. Masyarakat merasa kagum dengan sosok Putri Mandalika pada tanggal dan bulan yang sama setiap tahunnya yang membuat masyarakat sangat tertarik khususnya para petani untuk menjadikan peristiwa ini sebagai pertanda dari alam sehingga bisa dikaitkan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur dan tanaman padi di sawah.

## **Fungsi dari tradisi bau nyale :**

### **1) Fungsi Historis**

Fungsi historis dalam penyelenggaraan tradisi Bau Nyale ini dapat dilihat bahwa masyarakat bisa mengenang kembali mengenai sejarah dan asal usul dari Bau Nyale ini. Nyale ini merupakan jelmaan dari Putri Mandalika yang merupakan salah satu tokoh yang sangat penting disana, dimana ia rela berkorban demi keamanan rakyatnya. Sang putri juga menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat yang hadir sebelum ia terjun ke laut, dimana ia berpesan bahwa setiap tanggal 19 dan 20 setiap bulan sepuluh dalam penanggalan Sasak, mereka harus datang ke pantai selatan untuk menangkap cacing laut atau nyale yakni penjelmaan dari Putri Mandalika. Dalam hal ini sosok Putri Mandalika mampu membangkitkan



sentimen kemasyarakatan Sasak dari dahulu sampai sekarang, sehingga sampai saat ini tradisi Bau Nyale masih tetap di pertahankan oleh masyarakat Sasak.

2) Tradisi bau nyale sebagai wadah untuk membangkitkan solidaritas

Tradisi nyale yang diselenggarakan setahun sekali antara pada bulan februari dan maret, hal ini juga merupakan salah satu bentuk penantian mereka untuk menyambut kehadiran dari Putri Mandalika. Walaupun masyarakat Sasak mayoritas beragama islam, tetapi mereka tetap percaya akan peristiwa alam yang sudah di ciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dijalankan hingga sekarang sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Sasak. Pada saat tradisi hendak dilakukan banyak sekali masyarakat yang dayang berbondong-bondong untuk mengikuti acara ini, sehingga bisa menimbulkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan juga keakraban. Mereka semua sangat menikmati acara ini, mereka semua bersenang-senang sambil memperlihatkan hasil tangkapan masing-masing. Masyarakat disana bukan hanya memperlihatkan banyak atau tidaknya hasil tangkapan, tetapi mereka sadar akan perasaan kekeluargaan, kebersamaan. Mereka bukan hanya ingin mengutamakan hasil tangkapan, melainkan untuk membangun suatu nilai integrasi dan juga membangkitkan serta meningkatkan rasa solidaritas mereka.

3) Bau nyale sebagai event pariwisata

Tradisi bau nyale yang pada awalnya hanya sebagai bentuk rasa penghormatan kepada leluhur dan juga terhadap keyakinan yang mereka yakini, tetapi bisa berkembang pesat juga menjadi wadah untuk meningkatkan sektor pariwisata. Tradisi ini sangat unik karena hanya ada di sana dan tidak bisa ditemukan di daerah lain. Dengan keunikan yang dimiliki maka semakin banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang sedang berkunjung ke pulau Lombok juga penasaran dan memancing rasa ingin tahu mereka terhadap budaya Lombok itu sendiri. Banyak para wisatawan yang datang dan menyaksikan secara langsung berbagai prosesi tradisi Bau Nyale berlangsung. Dari banyaknya wisatawan yang datang, dari mereka banyak yang hanya menyaksikan saja dan ada juga yang datang untuk ikut menangkap nyale bersama masyarakat lokal. Dengan hal ini tentunya angka kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara meningkat maka pemasukan devisa ekonomi juga ikut meningkat. Dengan meningkatnya para wisatawan yang datang ke sana maka semakin terkenal juga pariwisata Indonesia dimata global.

4) Tradisi bau nyale sebagai penggerak perekonomian

Tradisi ini selalu di selenggarakan setiap tahun dan tentunya banyak sekali pengunjung yang datang untuk menyaksikannya. Puncak penangkapan nyale juga membutuhkan waktu yang lama. Hal ini akan memberikan keuntungan pada bidang ekonomi untuk masyarakat Sasak, dimana mereka sebelum event atau tradisi ini dilakukan, masyarakat setempat bekerja sama dengan pemerintah untuk membantu mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan pada prosesi. Masyarakat juga banyak yang mempersiapkan untuk memperjualkan dagangannya pada saat perayaan berlangsung. Banyak yang memanfaatkan momen ini untuk berdagang makanan, minuman, dan lainnya. Para pedagang juga berjejeran di pinggir pantai



untuk menjualkan dagangannya. Hal ini tentunya bisa menambah pemasukan untuk masyarakat.

### **Pelaksanaan Tradisi Bau Nyale**

Pada pelaksanaan Tradisi Bau Nyale di Kuta Mandalika terdapat proses yang harus dilakukan, dimana masyarakat berjalan bersama-sama ke pesisir pantai, mereka berkumpul bersama. Banyak masyarakat yang berkumpul di lokasi tersebut bukan hanya masyarakat setempat saja, tetapi juga banyak wisatawan lokal yang ikut untuk mengikuti tradisi tersebut. Ketika pelaksanaan tradisi penangkapan nyale akan dimulai, mereka segera bersiap-siap untuk turun ke air. Masyarakat berjejer di sepanjang pantai yang diperkirakan akan keluar nyale dengan membawa caruk atau jaring untuk menangkap nyale, mereka juga membawa senter sebagai alat penerangan.

Dalam aktifitas pada pelaksanaan bau nyale, masyarakat akan mulai tradisi ini dengan berbagai macam ritual-ritual. Sebelum mereka turun ke pantai untuk mengambil nyale, para pemangku adat melakukan ritual khusus yaitu "nende ayu ayuning jagad" dan juga saling berbalas pantun dalam bahasa Sasak. Ritual ini dilaksanakan oleh para pemangku adat yang masih memiliki garis keturunan dengan kerajaan Tonjang dan kerajaan Selaparang. Ritual ini dipercaya untuk menyambut kedatangan dari Putri Mandalika. Bagi anak-anak muda, pantun yang dilakukan secara bersahutan itu merupakan hal yang sangat berharga, mereka bisa memetik hikmah dan juga bisa merasakan kegembiraan.

Datangnya hari tradisi bau nyale merupakan momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, momen ini terjadi pada tanggal 19 dan 20 pada penanggalan Sasak. Pada pelaksanaan tradisi Bau Nyale dimulai pada pukul 03.00 sampai pukul 07.00. Masyarakat yang melaksanakan tradisi Bau nyale semua berbondong-bondong menuju pesisir pantai. Bagi masyarakat untuk mengetahui tanda Putri Nyale sudah keluar ialah dengan keremon atau melihat bulu kudung. Pada saat itu masyarakat mulai menyendokan air laut yang terdapat nyale kemudian diletakkan di wadah. Saat matahari sudah mulai terik maka penangkapan nyale sudah selesai dilakukan.

Adapun cara yang dilakukan dalam suatu tradisi menangkap nyale atau cacing laut yaitu dengan menggunakan tangan atau dengan bantuan alat tangkap atau caruk. Selain itu, perlu juga membawa senter, dan tempat untuk menyimpan hasil tangkapan nyale. Masyarakat sangat menikmati momen ini dan mereka sangat bangga karena bisa melaksanakan tradisi ini tiap tahunnya. Untuk proses mengolah nyale yang sudah di tangkap, yaitu dengan cara dilipet atau dibakar dengan dilapisi daun kelapa. Masing-masing memiliki tugas nya tersendiri, ada yang bertugas untuk membuat alas untuk membakar, ada yang mendares tereng atau biasa disebut mengiris bambu, ada yang mencari daun kelapa, dan ada juga yang bertugas untuk menjaga api agar tidak padam. Untuk hasil tangkapan nyale, bisa di masak menjadi berbagai jenis masakan, seperti di opor, digoreng, dan dilepet sesuai dengan selera masing-masing. Setelah dimasak secara bersama-sama, maka mereka juga menikmati hidangan secara bersama-sama.

Karena tradisi Bau Nyale ini memiliki makna tersendiri yang sangat dalam yakni untuk mengenang pengorbanan Putri Mandalika, masyarakat juga membuat konstruksi bahwa nyale merupakan binatang laut yang bisa mendatangkan keberkahan dan kesejahteraan dalam hidup bagi siapa yang menangkapnya. Tradisi nyale juga memberikan dampak yang positif maka dari itu



pemerintah setempat juga ikut serta dalam pelestarian tradisi ini. Dimana bau nyale ini masuk kedalam kalender even tahunan atau acara tahunan. Disana juga pada saat hari tradisi telah tiba, sekolah dan institusi pemerintah maupun swasta diliburkan agar semua bisa mengikuti acara tradisi tersebut. Selain itu, pemerintah juga membangun daerah Kawasan Ekonomi Khusus yang akan menunjang perkembangan pariwisata di Lombok.

Bau Nyale juga memberikan banyak sekali implikasi terhadap pelestarian budaya tradisional. Salah satunya yaitu melakukan tradisi beqayaq yang merupakan salah satu contoh realitas sosial budaya masyarakat suku Sasak yang di implementasikan melalui bahasa. Dan juga acara Festival Bau Nyale yang terdiri dari beberapa rangkaian, yakni pawai atau arak-arakan yang dilakukan di pusat Kota Lombok acara ini di selenggarakan seminggu sebelum festival bau nyale dengan menggunakan pakaian adat suku Sasak. Selanjutnya ada acara pemilihan Putri Nyale yakni adanya pemilihan putri Mandalika atau Miss universe nyale yang bisa diikuti oleh seluruh masyarakat Lombok. Selanjutnya ada drama kolosal yang menceritakan perjalanan hidup dari Putri Mandalika, dan ada pentas seni tradisional Gendang Beleq yang merupakan alat musik tradisional yang dimainkan secara berkelompok pada saat Festival bau nyale.

#### **4. KESIMPULAN**

Tradisi bau nyale yang sampai saat ini di lestarikan oleh masyarakat Sasak merupakan salah satu warisan budaya yang harus tetap di jaga. Tradisi ini banyak membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar dan tentunya banyak menyimpan nilai serta fungsi yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjaga budaya tersebut. Pada zaman modern seperti sekarang, dengan dilestarikannya tradisi ini maka semakin banyak yang akan tertarik untuk datang menyaksikan tradisi ini, masyarakat Sasak akan terkenal dengan tradisi nyale nya dan juga semakin banyak wisatawan lokal maupun asing yang akan datang untuk menyaksikan.

Hal ini sangat berdampak positif bagi perekonomian maupun kemajuan dari masyarakat Sasak itu sendiri. Tradisi ini bisa dijadikan sebagai acara tiap tahun yang menjadi sesuatu daya tarik di daerah Sasak sehingga mereka juga semakin semangat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan budayanya agar kearifan lokal dan keasrian nya juga tetap terjaga hingga ke generasi yang akan mendatang. Dengan adanya tradisi ini juga membuat masyarakat Lombok khususnya Sasak semakin dikenal oleh dunia dan tradisi ini bisa dijadikan sebagai identitas budaya pada masyarakat Sasak yang tidak bisa di temukan di daerah manapun.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Baiq Peber Wanti, dkk. (2023). Pelaksanaan Tradisi Bau Nyale. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. (8), No. (2).

Baiq Vira, dkk. (2022). Komunikasi Ritual Pada Tradisi "Bau Nyale" di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sensio Unram. Vol. (3). 144-170.

Eko Nuari, dkk. Konstruksi Sosial Bau Nyale Pada Masyarakat Lombok. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.



---

Fazalani, R. (2018). Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 162-171.

I Made Purna. (2018). Bau Nyale, Tradisi Bernilai Multikulturalisme Dan Pluralisme. *Jurnal Patanjala*. Vol. (10), No. (1).

Muhyidin, M. (2015). Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak di Pulau Lombok.

Nursaptini, N., dkk. (2020). Festival Bau Nyale sebagai pengenalan dan pelestarian budaya. *Cakrawala*. vol. (9), No. (1), 85-96.

Oktomi Harja, dkk. (2022). Nyale (Cacing Laut) Sebagai Makanan Tradisional Pelestari Budaya Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Hospitality*. Vol. (11), No. (2).

Purna, (2018). Bau Nyale: Tradisi Bernilai Multikulturalisme Dan Pluralisme. *Patanjala*. Vol.(10), No. (1).

Wahidah, B. Y. K. (2019). Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik Tahun 2018. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandalika*. Vol. (4), No. (5).

Zulhadi Heri. (2018). Penentuan Tanggal Bau Nyale Dalam kalender Rowot Sasak. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. (4), No. (2). 217-241.